

## Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi *Fraud Diamond*

Octavia Lhaksmi Pramudyasututi<sup>1)</sup>, Ari Nurul Fatimah<sup>2)</sup>, Deva Sasti Wilujeng<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Tidar

<sup>1)</sup> octaviaovi@untidar.ac.id

<sup>2)</sup> ari.nurul.fatimah@untidar.ac.id

<sup>3)</sup> devasasti2016@gmail.com

### Abstrak

Kecurangan akademik merupakan salah satu permasalahan besar pada setiap institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penyebab perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di suatu perguruan tinggi negeri di Kota Magelang berdasarkan dimensi *Fraud Diamond theory*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara kepada 10 responden mahasiswa sarjana dan diploma Akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindakan kecurangan akademik mahasiswa disebabkan oleh empat aspek utama, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Seorang mahasiswa tidak melakukan tindak kecurangan akademik apabila salah satu aspek tidak terpenuhi. Beberapa tindakan yang harus dilakukan untuk meminimalisir tindak kecurangan adalah perbaikan sistem pengawasan ujian, peningkatan mutu proses pembelajaran, pemberian sanksi yang tegas dan juga penyelenggaraan program non-akademik untuk meningkatkan keseimbangan IQ, EQ, SQ, dan AQ.

**Kata kunci** : kecurangan akademik, mahasiswa akuntansi, *fraud diamond theory*.

### Abstract

*Academic fraud is one of the big problems in every educational institution. The purpose of this study was identifying the causes of academic cheating behavior of accounting students at a state university in the City of Magelang based on the dimensions of Fraud Diamond theory. This research is a qualitative research using a case study approach. The data was collected through observations and interviews with 10 respondents from undergraduate and diploma accounting department. Based on the result of the study, it can be concluded that students' academic cheating behavior was caused by four main reasons, namely pressure, opportunity, rationalization, and capability. A student will not commit academic cheating if one aspect is not met. Several actions that must be carried out to minimize fraud are the improvement of the examination supervision system, quality improvement in the learning process, strict sanctions, and also the implementation of non-academic programs that increase IQ, EQ, SQ, and AQ balance.*

**Keywords**: *academic fraud, accounting student, fraud diamond theory.*

## 1. PENDAHULUAN

Kasus korupsi saat ini masih menjadi permasalahan besar bagi bangsa Indonesia. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi dan meminimalisir tindak pidana korupsi tersebut. Tindak pidana korupsi yang marak terjadi saat ini tidak hanya melibatkan pejabat-pejabat di pemerintahan saja tetapi juga menjalar ke sektor swasta.

Beberapa kasus korupsi yang melibatkan perusahaan-perusahaan swasta atau BUMN antara lain yaitu PT Jiwasraya, PT ASABRI, dan PT Garuda Indonesia. Kasus korupsi tersebut lebih spesifik disebut dengan Kecurangan akuntansi. Kecurangan akuntansi adalah *trigger* dari adanya kasus korupsi. Kecurangan akuntansi adalah tindakan ilegal yang dengan sengaja menghilangkan jumlah atau pengungkapan dalam sebuah laporan keuangan.

Kasus-kasus kecurangan akuntansi tersebut tidak terlepas dari peran seorang praktisi akuntan yang bekerja dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut terlihat pada kasus-kasus aktual yang terjadi di Indonesia seperti Akuntan PT Jiwasraya yang diduga membuat laporan keuangan dengan laba semu lebih dari enam

tahun, atau Akuntan PT Garuda Indonesia yang membuat Laporan Keuangan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Kasus-kasus tersebut memperlihatkan begitu rendahnya moralitas dari para akuntan di Indonesia. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pendidikan seorang akuntan di Perguruan Tinggi yang dibekali dengan matakuliah mengenai Etika Bisnis dan Profesi dimana diberikan materi khusus mengenai Kode Etik profesi Akuntan yang harus diimplementasikan pada saat akuntan tersebut berpraktik.

Kasus kecurangan yang dilakukan akuntan saat ini tidak terlepas dari fenomena-fenomena kecurangan akademik yang dilakukan oleh banyaknya mahasiswa jurusan akuntansi. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa bisa dalam berbagai bentuk, antara lain *menyontek* saat ujian, *copy paste* pekerjaan rekan, membuat contekan saat ujian bahkan *browsing* jawaban pada saat ujian berlangsung. Ketidak jujurannya yang sudah dilakukan sejak dini tersebut memiliki implikasi yang besar terhadap perilaku mendatang. Oleh sebab itu diperlukan penelitian khusus untuk menginvestigasi penyebab dari adanya perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa terutama mahasiswa jurusan akuntansi dan mencari cara untuk meminimalisir tindakan kecurangan akademik tersebut.

Beberapa penelitian yang mengawali studi terhadap kecurangan akademik salah satunya adalah penelitian Santoso dan Adam (2013) yang memperlihatkan pengaruh antara komponen *fraud triangle* dengan kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian Santoso dan Adam (2013) menunjukkan bahwa *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure*/ tekanan, *opportunity*/ kesempatan, dan *rationalization*/ rasionalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik yang mana ketiga faktor tersebut merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan. Penelitian tersebut hanya menggunakan tiga variabel sesuai dengan konsep segitiga kecurangan, dimana dari hasil uji statistik ditemukan bahwa pengaruh seseorang melakukan kecurangan tidak hanya diakibatkan oleh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi, tetapi ada variabel lain. Dari hasil penelitian itulah, peneliti mencari teori baru mengenai penyebab lain tindakan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004), menambahkan satu variabel yaitu Kapabilitas (*Capability*), dimana teori segitiga *fraud* kemudian dikembangkan menjadi *Fraud Diamond Theory*. Wolfe dan Hermanson melihat bahwa orang yang melakukan tindak *fraud* bukanlah orang-orang yang biasa-biasa saja, tetapi mereka memang memiliki kapabilitas / kemampuan untuk memanfaatkan segala peluang yang ada menjadi kenyataan.

Berdasarkan penemuan teori baru mengenai kecurangan tersebut, peneliti ingin menginvestigasi penyebab perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Magelang berdasarkan Dimensi *Fraud Diamond* yaitu Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, dan Kemampuan serta mengidentifikasi solusi yang bisa dilakukan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik mahasiswa berdasarkan dimensi *Fraud Diamond*.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Kecurangan Akademik

Kecurangan adalah sebuah tindakan yang melanggar peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pribadi. IAPI (2013) menyebutkan bahwa *fraud* atau kecurangan adalah tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Perilaku kecurangan dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan dan juga di semua lingkungan. Kecurangan tidak hanya terjadi pada sektor bisnis yang berorientasi pada laba, tetapi juga sektor non profit salah satunya adalah institusi akademik. Yang selanjutnya disebut dengan kecurangan akademik. Tindakan kecurangan tidak selalu berhubungan dengan pencarian kekayaan atau uang, tetapi juga bisa dikarenakan pencarian prestasi ataupun *prestige* atau gengsi.

Salah satu contohnya adalah kecurangan akademik. Lambert, Hogan, dan Barton (2003) dalam penelitian yang dilakukannya menyebutkan kecurangan akademik (*academic cheating*) dengan istilah ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty*. Disebutkan dalam pernyataan mereka bahwa kecurangan akademik sangat sulit untuk didefinisikan secara jelas. Menurut peneliti, pengertian kecurangan akademik adalah sebuah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh siswa dengan sengaja, dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur demi mendapatkan nilai atau prestasi yang baik.

Kecurangan akademik merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan etika, hal itu sesuai dengan ciri tindak kecurangan lainnya yang biasanya bertolak belakang dengan etika atau aturan yang ada. Kecurangan akademik dapat dilakukan mahasiswa dalam semua proses akademis di kampus, mulai dari proses

pembelajaran, sampai dengan pembuatan tugas akhir. Sagoro (2013) menyatakan, mata kuliah pada jurusan akuntansi mayoritas menerapkan banyak perhitungan dan rumus yang bahkan diterapkan tersendiri pada mata kuliah praktik, sehingga dapat membuat mahasiswa merasa kesulitan. Hal ini seringkali menimbulkan peluang terjadinya kecurangan akademik.

Colby (2006) menyatakan bahwa di Arizona State University kategori kecurangan akademik dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Plagiat
  - 1) Menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan nama orang tersebut.
  - 2) Tidak menggunakan tanda kutipan dan menyebut sumber ketika menggunakan kata-kata atau ide pada saat mengerjakan laporan, makalah dari bahan internet, majalah, koran, dll.
- b. Pemalsuan data, misalnya membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif.
- c. Penggandaan tugas, yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin dosen.
- d. Menyontek pada saat ujian
- e. Kerjasama yang salah
  - 1) Bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual
  - 2) Tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim

## 2.2. *Fraud Diamond Theory*

Penelitian Santoso dan Adam (2013) menunjukkan bahwa *fraud triangle theory* yang terdiri dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Tetapi dari penelitian mereka ada hasil yang menunjukkan bahwa ada aspek lain yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Pada tahun 2004, menurut The CPA Journal, Wolfe dan Hermanson menemukan teori baru mengenai penyebab tindakan *fraud*. Mereka menyebutkan bahwa pengembangan teori baru ini dalam rangka meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Aspek-aspek *Diamond Fraud Theory* terdiri dari Insentif (Tekanan), Peluang, Rasionalisasi, dan aspek baru yaitu kapabilitas atau kemampuan. Penambahan aspek kemampuan berdasarkan pengalaman Wolfe dan Hermanson yang menjadi investigator kecurangan selama 15 tahun dan menemukan fakta bahwa: pertama, orang-orang yang melakukan kecurangan adalah seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi dan berpeluang besar melakukan kecurangan. Kedua, seseorang yang melakukan kecurangan adalah seseorang yang cerdas yang mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisinya untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus ditujukan untuk memudahkan peneliti mendalami masalah dalam batasan tertentu, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan wawancara.

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus terhadap penyebab kecurangan akademik mahasiswa jurusan Akuntansi. Peneliti ingin melihat persepsi mahasiswa Jurusan Akuntansi atas perilaku kecurangan akademik yang mereka lakukan berdasarkan *Konsep Fraud Diamond Theory* dan juga saran masukan responden atas proses pembelajaran yang efektif untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan sepuluh orang informan yaitu lima orang mahasiswa dari program studi S1 Akuntansi semester 6 angkatan 2017 dan lima orang mahasiswa dari program studi D3 Akuntansi semester 6 angkatan 2017 pada PTN di Kota Magelang. Analisis data dilakukan dengan melakukan tiga tahapan yang dijabarkan oleh Miles & Huberman (2012), meliputi reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan hasil penelitian.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *Fraud Diamond Theory* yang merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory*. Perbedaan dari *Fraud Diamond Theory* yaitu penambahan aspek ke empat yaitu kemampuan atau kapabilitas. Peneliti menggunakan aspek Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, dan Kemampuan sebagai aspek penyebab adanya kecurangan akademik mahasiswa jurusan Akuntansi.

#### 4.1. Tekanan dan Kecurangan Akademik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), tekanan memiliki pengertian desakan atau paksaan yang kuat yang terkadang tidak menyenangkan dan menjadi beban batin. Tuanakotta (2012) menjelaskan bahwa penggelapan uang oleh pelaku biasanya bermula dari suatu tekanan yang menghimpitnya.

Hal tersebut juga relevan dengan hasil wawancara kepada 10 responden penelitian yang menunjukkan bahwa berbagai tekanan menjadi alasan utama para responden melakukan kecurangan akademik. Tekanan-tekanan tersebut terutama berasal dari keluarga khususnya orang tua yang menginginkan prestasi akademik yang cemerlang dari mahasiswa. Beberapa mahasiswa juga menjawab tekanan tersebut berasal dari peraturan akademik mengenai nilai batas minimal yang harus mereka capai agar bisa melanjutkan sks penuh ke semester selanjutnya. Mahasiswa saat ini memang diselimuti rasa takut akan sebuah kegagalan, tetapi mereka tidak memiliki integritas dan komitmen yang kuat sehingga terbelenggu oleh keberhasilan semu yang diperoleh dari perilaku kecurangan. Mahasiswa tidak memahami bahwa suatu kesuksesan tidak hanya terletak dari hasil saja tetapi juga proses.

Peneliti mengidentifikasi beberapa tekanan yang sering dirasakan oleh responden dalam hal prestasi akademik antara lain: tuntutan dari orang tua atas prestasi akademik (IPK) yang cemerlang dan kelulusan tepat waktu, tuntutan dari kampus yang bersumber dari peraturan akademik, persaingan antar mahasiswa dalam bidang akademik (gengsi) dan syarat pencarian beasiswa. Ada satu responden yang menjawab bahwa tindak kecurangan akademik yang dia lakukan dikarenakan ingin mendapatkan IPK yang tinggi di setiap semester agar mudah mendapatkan pekerjaan yang dia inginkan.

Aspek tekanan dari *Fraud Diamond Theory* membuktikan bahwa perilaku kecurangan akademik berawal dari adanya tekanan atau dorongan yang kuat dari berbagai sumber. Satu jenis tekanan bisa menjadi alasan kuat seorang mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik apalagi bila seorang mahasiswa menemui beberapa tekanan maka kecenderungan melakukan tindakan kecurangan akademik pasti tidak terelakkan.

#### 4.2. Peluang Dan Kecurangan Akademik

Peluang atau kesempatan selalu digunakan sebagai alasan atas sebuah tindak kecurangan. Setelah ada tekanan dari pihak eksternal biasanya pelaku akan melihat ada atau tidaknya peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini juga berlaku dalam tindak kecurangan akademik. Menurut Tuanakotta (2012) peluang merupakan situasi dan kondisi yang memungkinkan pelaku melakukan kecurangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan responden didapatkan kesimpulan bahwa peluang tindak kecurangan akademik dikarenakan adanya kelemahan sistem dalam sistem pembelajaran di Jurusan Akuntansi baik program studi S1 ataupun D3. Ditemukan beberapa argumen mahasiswa mengenai kelemahan sistem penilaian dan pembelajaran tersebut antara lain : sistem pengawasan ujian yang lemah, penerapan sanksi tidak tegas, dan dosen tidak mengoreksi ujian maupun tugas dengan sungguh-sungguh.

Tindakan kecurangan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah menyontek dan membawa catatan kecil pada saat ujian berlangsung (8 dari 10 responden). Mereka selalu mengulang tindakan ini setiap kali ujian dikarenakan sistem pengawasan yang cukup longgar. Responden juga menilai bahwa penataan tempat duduk masih terlalu rapat sehingga memudahkan mahasiswa untuk melihat pekerjaan rekannya. Terkadang ada beberapa pengawas ujian melakukan pekerjaan lain, sehingga tidak fokus pada pengawasan dan membuka peluang mahasiswa untuk menyontek dan membuka catatan.

Responden berargumen bahwa sanksi yang diterapkan dalam institusi kurang tegas, sehingga tidak menimbulkan efek jera bagi mahasiswa. hal tersebut juga terlihat dari jawaban salah satu responden bahwa ada beberapa tenaga pengajar yang kurang bersungguh-sungguh dalam setiap pekerjaannya baik mengawas ujian maupun dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung skeptis dengan peraturan dan sanksi yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran terkadang ada dosen yang tidak bersungguh-sungguh dalam meneliti pekerjaan dan jawaban mahasiswa sehingga membuka peluang mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik berupa plagiarisme atau penjiplakan. Dimana plagiarisme adalah kejahatan terbesar dalam dunia akademisi. Hasil wawancara memperlihatkan begitu besar pengaruh tenaga pengajar dalam hal ini dosen dalam membentuk peluang atau kesempatan terhadap timbulkan perilaku kecurangan akademik.

#### 4.3. Rasionalisasi Dan Kecurangan Akademik

*Fraud Diamond Theory* menjelaskan rasionalisasi sebagai usaha pembenaran hal yang salah menjadi benar didasarkan pada alasan dan perasaan agar dapat diterima oleh akal (Fransiska dan Utami, 2019). Rasionalisasi atau pembenaran digunakan oleh pelaku untuk memperkuat argumen dan alasan mengapa pelaku melanggar aturan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, 8 dari 10 responden menjawab bahwa tindak kecurangan yang mereka lakukan memiliki alasan. Beberapa rasionalisasi atau pembenaran yang digunakan oleh responden dalam melakukan tindak kecurangan akademik antara lain yaitu: mahasiswa melakukan kecurangan akademik secara bersama-sama, mahasiswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh dosen, waktu belajar terbatas, dan soal ujian tidak sesuai dengan materi perkuliahan. Rasionalisasi terkuat yang disampaikan oleh responden adalah tindak kecurangan akademik dilakukan secara bersama-sama tidak hanya satu atau dua orang, bahkan secara konsisten dilakukan. Terdapat beberapa responden yang mengatakan bahwa tindakan menyontek sudah biasa dilakukan sejak berada di bangku Sekolah Dasar, dan dilakukan secara bersama-sama. Bahkan pada saat menemui Ujian Akhir Nasional di SMA, ada beberapa sekolah yang mempersilahkan siswanya untuk saling menyontek agar tingkat kelulusan pada sekolah tersebut tinggi. Sungguh ironi memang sistem pendidikan yang melonggarkan tindakan kecurangan seperti itu.

Alasan rasionalisasi mengenai pemahaman materi dan soal ujian sebetulnya bukan merupakan kesalahan dosen atau tenaga pengajar semata, tetapi juga mahasiswa. Mayoritas responden mengakui bahwa mereka terkadang tidak cukup siap dalam menghadapi ujian atau tugas yang ada, sehingga melakukan tindak kecurangan akademik tersebut. Dua dari sepuluh responden memberikan jawaban bahwa waktu yang digunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas sangatlah terbatas, hal itu dikarenakan dua responden tersebut mengikuti organisasi kemahasiswaan. Mereka berargumentasi bahwa kegiatan kemahasiswaan begitu padat sehingga terkadang tidak memiliki waktu yang cukup dalam belajar atau mengerjakan tugas perkuliahan.

Rasionalisasi yang terakhir yaitu perbedaan antara soal ujian dan materi hanya berlaku bagi satu responden. Hal ini dikarenakan soal-soal ujian pada jurusan akuntansi dikirimkan terlebih dahulu kepada pihak fakultas untuk pengecekan soal sehingga mutu dan kualitas pertanyaan sesuai dengan materi atau RPS yang disampaikan dosen.

Rasionalisasi memperkuat aspek-aspek lain dalam *Fraud Diamond Theory*, tanpa rasionalisasi suatu tindakan kecurangan pasti tidak dapat terjadi karena terbentur pada pemahaman etika seorang pelaku.

#### 4.4. KEMAMPUAN DAN KECURANGAN AKADEMIK

Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2012) pencetus *fraud triangle theory*, mengatakan bahwa ada dua komponen mengenai peluang dalam kecurangan, yaitu informasi umum dan keterampilan atau keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa sebetulnya aspek kemampuan atau keahlian memang menjadi salah satu penyebab tindak kecurangan.

Dalam *fraud diamond theory*, milik Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat pernyataan bahwa orang yang tepat untuk melakukan kecurangan adalah mereka yang cukup pintar untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, serta pelaku *fraud* biasanya memiliki keyakinan yang besar bahwa ia tidak akan terdeteksi dan dengan mudah melewati segala masalah. Bahkan Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan bahwa orang yang melakukan *fraud* dengan mudah mempengaruhi orang lain, karena kebohongannya dilakukan secara konsisten dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kecurangan tidak bisa dilakukan dengan begitu mudahnya, tetapi memerlukan kemampuan dan keahlian yang baik.

Peneliti juga menemukan hasil yang relevan dengan teori tersebut pada saat bertanya kepada sepuluh responden mengenai dibutuhkannya kemampuan khusus serta kepercayaan diri untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Mayoritas responden menjawab, tindakan kecurangan akademik membutuhkan kemampuan, keahlian, keberanian dan kepercayaan diri yang kuat.

Jawaban responden atas kemampuan yang mereka miliki untuk melakukan tindak kecurangan akademik sungguh beragam. Mulai dari kemampuan mengenali karakteristik dosen atau pengawas ujian, kemampuan dalam mempengaruhi rekan agar mau bekerjasama dalam menyontek atau menyalin jawaban, bahkan sampai kemampuan dalam menyembunyikan catatan kecil dan melihat peluang pada saat ujian berlangsung. Kemampuan yang paling umum dimiliki mahasiswa (8 dari 10) pada saat melakukan tindak kecurangan adalah mempengaruhi rekan agar mau bekerjasama dalam menyontek atau menyalin jawaban. Wolfe dan Hermanson

(2004) menyimpulkan bahwa tanpa kemampuan atau kapabilitas pelaku maka tindakan kecurangan tidak akan terjadi.

#### 4.5. Tindakan pencegahan kecurangan akademik berdasarkan persepsi *Fraud Diamond Theory*

Perilaku kecurangan akademik merupakan tindakan yang tidak terpuji dan melanggar aturan serta etika dalam dunia akademisi. Pendidikan yang notabene menjadi proses pembentukan karakter generasi muda, bertolak belakang menjadi ajang pelatihan tindakan kecurangan. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tertinggi seharusnya tidak tinggal diam mengetahui adanya fenomena tersebut. Dampak buruk yang ditimbulkan dari kecurangan akademik memicu berbagai pihak untuk segera mengatasi hal tersebut. Harapan untuk menjadi bangsa yang lebih baik akan terwujud, jika sejak dini berbagai tindakan kecurangan yang ada bisa dicegah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan responden, peneliti menyimpulkan beberapa hal yang bisa dilakukan lembaga pendidikan untuk meminimalisir perilaku kecurangan mahasiswa, antara lain yaitu:

##### **Aspek Tekanan (*Pressure*)**

Peneliti mengamati bahwa tekanan adalah faktor utama pendorong tindak kecurangan akademik. Aspek tekanan berasal dari sisi psikologis, sehingga cara penangananyapun cukup dengan tindakan proaktif. Institusi pendidikan dalam hal ini secara konsisten memberikan penguatan-penguatan spiritual dan emosional kepada mahasiswa terutama untuk menyadarkan kepada mahasiswa bahwa tindakan kecurangan akademik adalah suatu tindakan tidak terpuji. Tahap ini bisa dilakukan oleh setiap pembimbing akademik mahasiswa ataupun dosen mata kuliah tertentu seperti akuntansi perilaku atau etika bisnis (keseimbangan IQ, EQ, SQ, AQ).

##### **Aspek Peluang (*Opportunity*)**

Aspek peluang sangat erat kaitannya dengan sistem pengendalian internal. Apabila di dalam suatu institusi sistem pengendalian internalnya baik, maka tindakan kecurangan bisa dicegah dan diminimalisir. Dalam pembahasan mengenai hubungan antara kecurangan akademik dengan aspek peluang, disimpulkan bahwa tindakan kecurangan akademik terjadi dikarenakan kelemahan sistem pengendalian internal. Berikut ini tahapan untuk meningkatkan sistem pengendalian internal pada proses pendidikan pada institusi perguruan tinggi:

- a. Memperbaiki sistem penjagaan ujian, dengan cara menambah pengawas di setiap ruangan,
- b. Membagi peserta ujian menjadi lebih kecil dalam satu kelas,
- c. Pemantauan berkala terhadap proses pembelajaran dosen, baik pembelajaran di kelas, tugas rutin, ataupun pemberian nilai pada mahasiswa,
- d. Validasi dan *checking* terhadap soal ujian,
- e. Monitoring dan evaluasi mengenai peraturan akademik secara berkala,
- f. Penegakan sanksi-sanksi pelanggaran kecurangan akademik

##### **Aspek Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Penulis menyimpulkan bahwa aspek rasionalisasi bersumber pada faktor sosiologis dan budaya. Hal ini berdasarkan pengamatan dan pembahasan mengenai hubungan tindak kecurangan dengan rasionalisasi dimana mayoritas responden membuat alasan kuat adanya tindakan kecurangan dikarenakan dilakukan secara bersama-sama dan terus menerus. Satu-satunya cara untuk memutus pemikiran bahwa tindakan kecurangan akademik itu merupakan sebuah pembenaran yaitu dengan cara penerapan sanksi tegas yang memiliki efek jera bagi pelakunya.

##### **Aspek Kemampuan (*Capability*)**

Aspek kemampuan sebagai aspek baru memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap jalannya tindakan kecurangan akademik. Kemampuan yang seharusnya diarahkan untuk suatu kepentingan yang baik harus berakhir pada suatu hal buruk. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengarahkan kemampuan mahasiswa kepada hal yang lebih bermanfaat antara lain yaitu: perbaikan sistem pembelajaran di kelas yang tidak hanya mengedepankan hasil tetapi juga proses, penguatan karakter mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan non akademik, pemberian *reward punishment* yang jelas dan terarah kepada mahasiswa.

## 5. PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa tindakan kecurangan akademik mahasiswa adalah sebuah fenomena yang terjadi di setiap perguruan tinggi. Tindakan kecurangan akademik

ini disebabkan oleh beberapa aspek. Berdasarkan teori baru tentang kecurangan yaitu *Fraud Diamond Theory*, tindakan kecurangan akademik disebabkan oleh adanya aspek tekanan, adanya peluang, rasionalisasi pelaku dan kemampuan pelaku dalam melihat kelemahan suatu sistem internal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik dikarenakan adanya tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitar, yaitu tekanan untuk memiliki nilai akademik atau prestasi yang baik. Dari tekanan itulah mahasiswa akan melihat peluang yang ada yaitu memanfaatkan kelemahan dari sistem pembelajaran. Mata kuliah di jurusan akuntansi dimana mayoritas adalah hitungan memudahkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Dalam melakukan tindakan kecurangan akademik, pelaku akan mencari rasionalisasi untuk memperkuat tindakannya. Rasionalisasi tersebut adalah sebuah pembenaran yang bertolak belakang dengan etika, atau aturan yang berlaku. Aspek terakhir yaitu kemampuan adalah alasan utama seorang mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik. Tanpa kemampuan, seorang mahasiswa tidak bisa menemukan kelemahan sistem sehingga tidak akan berhasil merealisasikan rencana kecurangan akademiknya.

Perilaku kecurangan akademik ini merupakan fenomena yang harus segera diatasi, karena membawa dampak buruk bagi masa depan generasi muda khususnya para calon akuntan. Dimana akuntan memegang peranan penting dalam suatu entitas. Beberapa cara yang bisa dilakukan dalam rangka pencegahan perilaku kecurangan akademik antara lain yaitu: perbaikan sistem pembelajaran yang mengedepankan proses tidak hanya hasil, pembenahan dalam sistem pengawasan ujian, monitoring dan evaluasi proses pembelajaran baik segi dosen atau mahasiswa, dan juga penguatan karakteristik mahasiswa melalui kegiatan non akademik seperti pengembangan *softskill* dan juga seminar mengenai keseimbangan kecerdasan IQ, EQ, SQ, dan AQ.

Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu masih sedikitnya responden yang menjadi objek wawancara, sehingga mungkin jawaban responden belum bisa mewakili populasi mahasiswa akuntansi. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa menggunakan teori yang lebih baru mengenai kecurangan dan melibatkan responden lebih banyak lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Colby, B. 2006. Cheating; What is it. (Online). <http://clas.asu.edu/>, diakses pada 20 Juni 2020.
- Fransiska, IS & Utami, H., 2019, *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory*. Jurnal Akuntansi Actual, Vol.6, No.2 Juli, Universitas Negeri Malang.
- IAPI, 2013. Standar Profesi Akuntan Publik, [iapi.or.id](http://iapi.or.id)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id), diakses pada 25 Juni 2020.
- Lambert, E.G., Hogan, N.L., and Barton. S.M. 2003. *Collegiate academic dishonesty revisited: what have they done, how often they done it, who does it, and why did they do it*. Electronic Journal of Sociology.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2012. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Sagoro, Endra Murti. 2013. *Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XI, No.2. 54-67.
- Santoso, H, M & Adam, Helmy., 2013, *Analisis Perilaku kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijawa Vol 2, No.2.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta. Salemba Empat.
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. 2014. *Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12 (Exhibit 1), 1–5.